

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA KEARIFAN  
LOKAL MASYARAKAT DI  
SD NEGERI 17 BANAWA  
KAB. DONGGALA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

**Oleh:**

**NUR SELFIANTI  
NIM. 18.1.03.0048**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
SULAWESI TENGAH  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SD Negeri 17 Banawa Kab. Donggala”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika ada dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 16 Februari 2022 M  
15 Rajab 1443 H

Penulis



Nur Selfianti  
NIM. 18.1.03.0048

## PERESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SDN 17 Banawa Kab. Donggala” oleh Nur Selfianti NIM: 18.1.03.0048, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dimunaqasyahkan dihadapan dewan penguji.

Palu, 16 Februari 2022 M.  
15 Rajab 1443 H

Pembimbing I,



Dr. Gusnarib, M.Pd  
NIP. 19640707 199903 2 002

Pembimbing II,



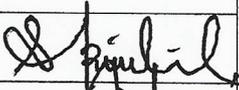
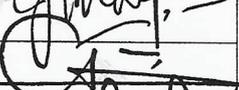
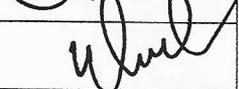
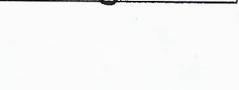
Dr. Elva, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19740515 200604 2 001

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi saudara Nur Selfianti Nim: 18.1.03.0048 dengan Judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat Di SD Negeri 17 Banawa Kab. Donggala” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universita Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 07 april 2022 M yang bertepatan dengan 6 ramadan 1443 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 30 September 2022 M  
04 Rabiulawal 1444 H

### DEWAN PENGUJI

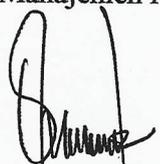
Jabatan	Nama	TTD
Ketua Tim Penguji	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, SAg., M.Si	
Dosen Penguji 1	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	
Dosen Penguji 2	Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag.	
Dosen Pembimbing 1	Dr. Gusnarib M.Pd	
Dosen Pembimbing 2	Dr. Elya, S.Ag., M.Ag	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
  
Dr. M. Askan, M.Pd  
NIDN. 20070521 199303 1 005

Ketua Prodi  
Manajemen Pendidikan Islam

  
Dr. Samintang, S. Sos, M.Pd  
NIDN. 2007046702

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt, karena berkat nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarganya dan para sahabatnya yang telah menjadi suri tauladan yang bagi umatnya hingga akhir zaman.

Segala daya dan upaya yang maksimal telah Penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurang dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat Penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung Oleh karna itu, sudah sepantasnyalah Penulis menyampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Suhada L. Tanara dan Ibunda Sahni Ismail yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini beserta seluruh keluarga dengan segala kesabaran dalam memberi motivasi,

semangat dan kekuatan baik moril maupun material serta doa mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan kebijakan, serta pelayanan baik untuk Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan sekertaris bapak Masmur, M.Pd.I UIN Datokarama Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Drs. Muhammad Nur Korompot, M.Pd. selaku dosen penasehat akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd., selaku pembimbing I, Ibu Dr. Elya, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II dengan ketulusan dan kearifan telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis dengan penuh rasa ikhlas dan sabar selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Manajen Pendidikan Islam.

8. Bapak Muhammad Rifai, S.E., M.M. selaku kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Ibu Ardiana, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini dengan baik.
10. Sahabat, teman-teman sekels MPI-2 yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala dukungan dan arahan mereka berbuah pahala mendapat ridha dari Allah Swt. Aamiin

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penegasan Isitilah/Definisi Operasional.....	7
F. Garis-Garis Besar Isi .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah .....	13
C. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah .....	23
D. Budaya Kearifan Lokal .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Kehadiran Peneliti .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	43

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa.....	45
B. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SDN 17 Banawa .....	52
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lolak Masyarakat.....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Implikasi Penelitian .....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DOKUMENTASI  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## **DAFTAR TABEL**

1, Daftar kepemimpinan Kepala Sekolah SDN 17 Banawa.....	46
2. keadaan Tenaga Pendidik SDN 17 Banawa.....	48
3. keadaan Peserta Didik SDN 17 Banawa .....	49
4. keadaan Kurikulum dan Sarana Prasarana SDN 17 Banawa .....	51

## **DAFTAR GAMBAR**

1. Gambar SDN 17 BANAWA
2. Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah
3. Gambar wawancara dengan guru Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan
4. Gambar wawancara dengan guru mata pelajaran Muatan Lokal (mulok)
5. Gambar pelaksanaan pelestarian budaya kearifan lokal di SDN. 17 Banawa

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman wawancara
2. Surat pengajuan judul skripsi
3. Traanskip Wawancara
4. Data informan
5. Berita acara proposal skripsi
6. Daftar hadir proposal skripsi
7. Undangan ujian proposal skripsi
8. Kartu seminar proposal skripsi
9. Surat pernyataan tutup telinga
10. Surat keputusan pembimbing
11. Buku konsultasi pembimbing skripsi
12. Suratizin meneliti
13. Surat keterangan selesai meneliti
14. Dokumentasi hasil skripsi
15. Daftar riwayat hidup

## ABSTRAK

**Nama Penulis : Nur Selfianti**  
**NIM : 18.1.03.0048**  
**Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat Di SD Negeri 17 Banawa**

---

Skripsi ini membahas tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SD Negeri 17 Banawa. Dengan mengangkat permasalahan. 1) Bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa.

Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang akurat, dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa, 1) Pemimpin atau kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa menggunakan tipe kepemimpinan demokratis dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat dilihat dari strategi yang digunakan oleh pemimpin dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa, dimana pemimpin selalu melibatkan semua aspek yang terkait dalam hal penetapan kebijakan dan juga melakukan evaluasi dalam rapat koordinasi terhadap kebijakan-kebijakan tersebut bersama dewan guru, staf tata usaha, ketua komite, pengawas pembina ataupun orang tua peserta didik. 2) Adapun faktor pendukung yaitu pemimpin selalu menanamkan nilai budaya kearifan lokal di sekolah dan menerapkannya dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya guru bidang studi yang ahli dibidangnya, minimnya sarana dan prasarana penunjang proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik.

Implikasi penelitian. Dalam proses pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah antara lain mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran dan menjadikannya sebagai mata pelajaran pengembangan diri.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian atau pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada suatu lingkungan sosial dan mmengungkap data yang diperoleh pada penelitian dalam bentuk kata-kata yang sesuai dengan situasi aslinya.<sup>1</sup> Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>2</sup>

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bagaimana bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifal Lokal Masyarakat di SD Negeri 17 Banawa baik itu bentuk kepemimpinan kepala sekolah, maupun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian budaya kearifan lokal.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasih penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Karomah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 16.

<sup>2</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan F*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 6.

penelitian. Setting dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 17 Banawa yang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang terletak di Jl. Poros Palu-Donggala Desa Loli Pesua, kecamatan Banawa, kabupaten Donggala, dengankode pos 94351.

Alasan peneliti memilih lokasi di SD Negeri 117 Banawa adalah:

1. Adanya izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di SDN. 17 Banawa.
2. SDN. 17 Banawa belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian terkait, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarian Budaya Kearifan Lokal Masyarakat .
3. SDN. 17 Banawa adalah lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat pembelajar terkait budaya kearifan lokal masyarakat yang menarik untuk diteliti.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia

menjadi hasil pelapor dari hasil penelitiannya.<sup>3</sup>

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci terjun langsung dalam mengamati bagaimana bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mel estarikan Budaya Kearifan Lokal di SD Negeri 17 Banawa. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, sampai kepada pembuatan kesimpulan.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan daata deskriptif yang berupa keterangan tertulis maupun tidak tertulis padaa perilaku objek yang diamati peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tanzeh adalah sebagai berikut:

“Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari oraang yang menjadi informan dalam hal ini oraang secara langsung menjadi subjek penelitian. Sedangkan data daroi no manusia bersumber dari dokemen-dokemen berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.”<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka data yang dimaksud adalah segala temuan yang diperoleh dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam

---

<sup>3</sup>Moleong, *Metodologi*, 121.

<sup>4</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

melestarikan budaya kearifan lokal di SD Negeri 17 Banawa . Sedangkan sumber datanya adalah berupa sumber data primer dan data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objeknya.<sup>5</sup> Pada penelitian ini data primer mencakup data-data penting yang diperlukan dalam proses penelitian seperti observasi, wawancara, dan beberapa data yang diperuntukkan bagi penelitian berupa silabus, RPP, dan kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal di SD Negeri 17 Banawa , dan data berupa soal dan hasil penilaian terhadap peserta didik.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup data pendukung objek penelitian seperti identitas sekolah, visi misi sekolah, dan data pengajar/guru.

## ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis

---

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Data%20primer>. (17 Juni 2021).

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Data%20sekunder> . (17 Juni 2021).

dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini,

Peneliti mengamati bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa. Dan peneliti juga mengamati faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Pada observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat. Dalam hal ini pihak sekolah melakukan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat dalam pembelajaran, serta menerapkan budaya gotong royong masyarakat dalam kegiatan menjaga

---

<sup>7</sup>Moleong, *Metodologi*, 224.

<sup>8</sup>Ibid., 166.

kebersihan lingkungan sekolah.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulam apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi tentang fokus pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan. Adapun wawancara dilaksanakan dengan menggunakan wawancara semiterstruktur.

Wawancara semiterstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan pedoman dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>10</sup>

Wawancara semiterstruktur digunakan peneliti unuk mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal

---

<sup>9</sup>Ibid., 194.

<sup>10</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121.

masyarakat di SD Negeri 17 Banawa serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat tersebut. Wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik untuk menguji keabsahan data yang peneliti dapatkan.

Pada proses wawancara peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kepala SD Negeri 17 Banawa di ruangan kepala sekolah, dan untuk mendukung hasil wawancara tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa guru mata pelajaran .

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Sedangkan dokumentasi ialah suatu teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>11</sup>

Dari pengertian diatas, teknik dokumentasi berarti suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik itu berupa buku, majalah, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperlukan peneliti terbagi

---

<sup>11</sup>Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 192.

menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana disebutkan pada subbab data dan sumber data di atas.

#### ***F. Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup> Analisis data-data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan.

Namun sebelumnya data kualitatif yang telah dikumpulkan dianalisis dahulu melalui tiga tahap, yaitu:<sup>13</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data, berarti merangkum data-data yang diperoleh, memilih hal-hal yang pokok, melaksanakan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

Proses reduksi data ini peneliti laksanakan secara berangsur-angsur

---

<sup>12</sup>Ibid., 244.

<sup>13</sup>Ibid., 249-252

bersamaan dengan dilaksanakannya penelitian. Peneliti memilah-milah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan dengan memilih data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dalam menyajikan data, peneliti mengelompokkan data yang telah direduksi berdasarkan poin fokus penelitian. Hal tersebut memudahkan peneliti dalam menyajikan data. Data yang peneliti dapatkan tersebut, peneliti tampilkan dalam bentuk tabel dan uraian agar memudahkan dalam memahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Ini merupakan langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan dan direduksi. Setelah semua data terkumpul dan dapat menjawab fokus penelitian, peneliti memaparkan data tersebut pada bab IV, peneliti kemudian menyimpulkan data tersebut pada bab V.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian perlu untuk diuji validitasnya dalam rangka

membuktikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data yang digunakan ada dua cara, yakni:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>14</sup> Triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi sumber data untuk mendapatkan kredibilitas data tersebut. Upaya triangulasi ini dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan (observasi).
- b. Membandingkan hasil wawancara antara guru dan kepala sekolah.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan dan

---

<sup>14</sup> *Idem, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 330.

tentatif.<sup>15</sup> Artinya, data yang diperoleh akan lebih kuat tingkat validitasnya apabila dari pihak peneliti sendiri juga tekun dan konsisten dalam melaksanakan penelitian, khususnya pada saat menguji keabsahan data yang diperoleh melalui tiga cara di atas (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

---

<sup>15</sup>Ibid., 329.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya. Untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah dan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu.

Penelitian yang dilakukan oleh ACH. Baihaki, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) yang berjudul "*Strategi Kepala Sekolah Dalam mewujudkan Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Sumenep Madura ( studi Multikusus di MA dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura) "*<sup>1</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan warga sekolah, terdapat pembinaan agama islam dalam mewujudkan budaya religius yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agama islam. Hal ini di buktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi ; (1) Diadakannya pembacaan yasin sebelum pembelajaran di mulai ; (2)

---

<sup>1</sup>ACH. Baihaki, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Negeri Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikhusus di MA Negeri 1 Sumenep Madura )" (UIN Maluna Malik Ibrahim, Malang, 2016), 94.

Pelaksanaan sholat zuhur secara berjamaah ; (3)Adanya bimbingan membaca kitab kuning ; (4) Dan, pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam. Hal- hal tersebut merupakan strategi dari kepala sekolah dalam membangun atau mengembangkan budaya religius di MAN Sumenep. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya subjek yang sama dengan penulis yaitu kepala sekolah, perbedaannya skripsi oleh saudara ACH. Baihaki lebih fokus kepada mewujudkan budaya religius disatuan pendidikan menengah atas sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat disatuan pendidikan sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Esca Yulianti, dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020) yang berjudul *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di SD Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”*.<sup>2</sup> Hasil penelitian menunjukkan, peran kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai, kegiatan rutin yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter di SD Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, antara lain meliputi; (1) Perencanaan, sekolah diberikan kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya; (2) Menumbuh kembangkan potensi siswa, dalam bidang akademik maupun non-akademik; (3) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman nilai-

---

<sup>2</sup>Esca Yulianti, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” (IAIN Purwokerto,2020), 60.

nilai agama, menanamkan dan membiasakan perilaku islami dan menciptakan suasana yang agamis misalnya pemutaran lagu-lagu islami atau pemutaran ayat-ayat suci al-qur'an; (4) Menumbuhkan, mengapresiasi dan melestarikan budaya bangsa dan membudayakan lingkungan yang bersih dan sehat; (5) Menerapkan manajemen berbasis sekolah; (6) Bersinergi antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaannya subjek yang sama yaitu kepala sekolah dan memiliki fokus yang sama yaitu kepada satuan pendidikan sekolah dasar sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara EscaYulianti memfokuskan kepada pengembangan pendidikan karakter dan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan kepada pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat.

## **B. Pengertian Kepemimpinan dan Kepemimpinan Kepala Sekolah**

### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pemimpin lahirlah kata kerja

memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.”<sup>3</sup>

“Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu, yaitu tujuan bersama”<sup>4</sup>

Kepemimpinan dalam sebuah lembaga atau organisasi adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu, hal ini mempunyai maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin dapat melakukannya dengan memberikan motivasi yang dapat menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan perintah pemimpinnya.

Kemampuan mempengaruhi orang lain dengan baik dapat memberikan gambaran adanya komunikasi dan interaksi yang terjalin dengan baik pula antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Interaksi dan komunikasi yang terjalin merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat mempengaruhi orang-orang yang dipimpin, oleh karena itu dalam hal ini kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting terutama dalam konteks organisasi atau suatu lembaga, karena kualitas pengaruh seorang pemimpin yang diterima oleh anggota organisasi akan berdampak pada kinerja anggota yang pada akhirnya akan berdampak juga pada kinerja organisasi atau lembaga.

---

<sup>3</sup>Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012). 288.

<sup>4</sup>Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*. (Yogyakarta: AER-RUZZ MEDIA, 2014), 200.

Ada beberapa pengertian kepemimpinan menurut beberapa tokoh yaitu, menurut Ralph M. Stogdill:

“Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan”.<sup>5</sup>

Menurut Swansburg:

“Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas suatu kelompok yang terorganisasi dalam usahanya mencapai penentapan dan pencapaian tujuan”.<sup>6</sup>

Kepemimpinan menurut peneliti disini adalah upaya atau cara serta kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi, membimbing,

---

<sup>5</sup>Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 125.

<sup>6</sup>Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 191.

menggerakkan, dan mengarahkan orang lain agar dapat bekerja sesuai dengan perintah pemimpinnya, yang dimana tujuannya yaitu untuk mencapai suatu visi misi yang telah ditetapkan bersama dalam organisasi atau lembaga tersebut.

Kepemimpinan yang efektif menandakan sebuah kepemimpinan yang dibawakan oleh seorang pemimpin yang berwibawa dan bijaksana dalam mempraktikkan gaya kepemimpinannya, kepemimpinan juga merupakan aspek yang penting dalam menentukan maju atau tidaknya suatu organisasi atau lembaga. Kepemimpinan menjadikan suatu organisasi dapat berjalan dengan baik dan terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan mempengaruhi orang lain kearah tujuan tertentu yang telah ditetapkan merupakan bagaian dari indikator keberhasilan seorang pemimpin, dimana pemimpin mampu melakukan pemberdayaan bawahannya sehingga bawahannya menjadi mandiri dan mampu unutup meningkatkan produktivitas kerja mereka yang pada akhirnya akan memberi manfaat dan nilai bagi karyawan serta organisasi atau lembaga tersebut.

Kepemimpinan dalam pandangan islam merupakan amanah dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pemimpin terhadap seluruh anggota atau bawahannya, dimana amanah dan tanggung jawab tersebut juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Pertanggung jawaban kepemimpinan dalam islam tidak hanya bersifat antar sesama

manusia saja, tetapi pertanggung jawaban kepemimpinan tersebut juga akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt di akhirat kelak. Kepemimpinan sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah, karena kepemimpinan merupakan tanggung jawab dan amanah yang besar yang harus diemban oleh seorang pemimpin dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Mu'minun/23: 8-11.

( وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ ۘ لَذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ) وَ  
 (۱۱) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (۱۰) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (۹) يُحَافِظُونَ )

Terjemahannya;

“Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, Serta orang yang memelihara sholatnya, Mereka itulah orang yang akan kami manfaatkan, (yakni) yang akan menghargai (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”<sup>8</sup>

Dari penjelasan al-qur'an diatas maka dalam ajaran islam seorang pemimpin harus mempunyai sifat amanah, agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan untuk hal-hal yang tidak baik dan merugikan orang lain atau kelompok. Sehingga kepemimpinan sebaiknya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi justru dimaknai sebagai sebuah tugas dan tanggung jawab serta amanah yang harus diemban seorang pemimpin sebaik-baiknya selain bersifat amanah seorang

<sup>7</sup>Fajriah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong,” (IAIN Curup: 2018), 17

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019. <https://quran.kemenag.go.id/surah/23>. (10 Juni 2022).

pemimpin sepatutnya mampu memecahkan masalah secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak,<sup>9</sup> serta dengan penuh tanggung jawab, profesional, dan keikhlasan. Kepemimpinan bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan melayani untuk mengayomi dan berbuat seadil-adilnya sehingga kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak.

Menjadi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam mengelolah untuk mencapai tujuan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk tipe kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin, adapun tipe kepemimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Otoriter adalah yang paling banyak dikenal karena tergolong yang paling tua. Kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan seseorang atau sekelompok kecil orang-orang yang disebut atasan sebagai penguasa.
- b. Kepemimpinan *Laissez-faire* (kendali bebas) merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan ini memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Pemimpin memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para pengikutnya dalam hal menentukan aktivitas

---

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 23.

mereka makadalam hal ini bawahannya melakukan tugas tanpa ada pengawasan dari atasan dan seluruh tugas merupakan tanggung jawab bawahan. Pemimpin pada kepemimpinan ini memberikan kebebasan secara mutlak kepada bawahan.

- c. Kepemimpinan Demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin didasari prinsip saling menghargai dan saling menghormati.<sup>10</sup>

Tipe-tipe kepemimpinan diatas berkaitan dengan sifat dan watak pribadi seorang pemimpin. Diantara tipe diatas tidak menutup kemungkinan setiap orang hanya akan menggunakan satu tipe kepemimpinan saja, namun boleh jadi seorang pemimpin akan menggabungkan ketiga tipe kepemimpinan tersebut, yang mana hal ini dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau permasalahan yang sedang dihadapi sehingga mampu menghasilkan kepemimpinan yang lebih efektif dan efisien.

Dalam hal ini, pemahaman tentang teori-teori kepemimpinan sangatlah penting. Teori tentang kepemimpinan memang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dan sampai saat ini terdapat empat fase pendekatan karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat tipe kepemimpinan seorang pemimpin. Berikut beberapa teori kepemimpinan yang dapat dijadikan patokan untuk menilai tipe pemimpin seorang pemimpin yang efektif:

---

<sup>10</sup>Hamdan Dimiyati, *Model kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan* (Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 186.

- 1) Pendekatan Sifat (*Traits Model*) didasari asumsi bahwa kondisi fisik, dan karakteristik personal tertentu adalah bagi kesuksesan fisik, dan karakteristik personal tertentu adalah penting bagi kesuksesan pemimpin. Hal-hal tersebut akan menjadi faktor penentu yang membedakan pemimpin dengan seorang yang bukan pemimpin. Sifat-sifat pokok itu biasanya, meliputi; (a) Kondisi fisik: energik, tegap, kuat, dan lain-lain; (b) Latar belakang sosial: berpendidikan dan berwawasan luas dan berasal dari lingkungan sosial yang dinamis; (c) Kepribadian: adaptif, agresif, emosi stabil, populer kooperatif; dan (d) Karakteristik yang berhubungan dengan tugas-tugas; terdorong untuk maju, siap menerima tanggung jawab, berinisiatif, berorientasi pada tugas, dan cakap dalam komunikasi interpersonal.<sup>11</sup>
- 2) Model Perilaku (*Behavioral Model*) pendekatan berdasarkan pada pemikiran bahwa sikap dan gaya kepemimpinan mampu menentukan kesuksesan atau kegagalan seorang pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan tersebut terlihat dari kehidupannya sehari-hari, cara ia memberi perintah, membagi tugas dan wewengnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia, 2019), 5.

- 3) Model Kontingensi merupakan pendekatan pada model yang menekankan pada peran situasi dan pengaruhnya terhadap tipe kepemimpinan seorang pemimpin, antara lain model pendekatan yang dimaksud adalah teori kontingensi Fiedler. Menurut teori ini, kepemimpinan yang berhasil tergantung pada penerapan gaya seorang pemimpin terhadap tuntutan situasi. Dengan demikian, suatu gaya kepemimpinan akan terasa paling efektif jika tipe tersebut digunakan pada situasi yang tepat.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab dari para pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana ungkapkan berikut ini:

“Dapat dilaksanakan atau tidaknya program pendidikan dan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan itu, sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan”.<sup>14</sup>

Dari ungkapan diatas menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam memajukan suatu lembaga pendidikan sangatlah besar, karena berkembang atau tidaknya suatu lembaga pendidikan atau sekolah dapat dilihat dari pemimpinnya, jika pemimpin dari sekolah tersebut memiliki integritas dan tanggung jawab yang baik maka hal ini dapat

---

<sup>12</sup>Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafari, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017)*, 56.

<sup>13</sup>Ibid., 57.

<sup>14</sup>M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Cet. 24; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)*, 85.

mempengaruhi perkembangan dan kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

Setiap satuan pendidikan memiliki seorang pemimpin, salah satu contohnya ialah pemimpin di sekolah atau yang biasa kita sebut dengan kepala sekolah. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan pihak lain yang terkait, untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Singkatnya, bagaimana cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki wewenang dalam meletakkan berbagai kebijakan dan aturan terkait pengembangan lembaga pendidikan di sekolah, karena kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah, yang dimana pola kepemimpinannya mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang dipimpinnya. Kepemimpinan kepala sekolah membutuhkan dukungan semua pihak, baik kepala sekolah yang selalu konsisten untuk mewujudkan sekolah yang berprestasi maupun kualitas atau prestasi siswa itu sendiri serta sarana dan fasilitas yang memadai, disamping guru

yang memiliki kesiapan intelektual, emosional dan moral etis yang tinggi. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>15</sup>

Kepala sekolah atau madrasah adalah orang yang membawahi sekelompok anggota atau staf, membawahi berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang melainkan dalam arti kepala sekolah atau madrasah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat kebawah. Fungsi kepala sekolah atau madrasah dalam hal ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien.

Usaha dan kegiatan dalam memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada pendidik untuk tumbuh dan berkembang secara profesional yang merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah atau madrasah dalam bidang supervisi.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi hal-hal berikut ini:

---

<sup>15</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Kepala Sekolah Profesional* (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 115.

- 1) Kepribadian yang kuat, kepala sekolah harus mengembangkan pribadi yang percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.
- 2) Memahami tujuan pendidikan dengan baik, pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala sekolah agar dapat menjelaskan kepada guru dan staf, peserta didik dan pihak lain, serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya.
- 3) Pengetahuan yang luas, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang tugas maupun bidang lain yang terkait.
- 4) Keterampilan profesional yang terkait dengan tugas sebagai kepala sekolah.<sup>16</sup>

Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan perannya sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan pendidikan disuatu sekolah. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin pendidikan disuatu sekolah harus mampu menangani setiap masalah yang terjadi di sekolah, dan mampu bertanggung jawab untuk sitem pembelajaran di sekolah yang lebih baik.

### **C. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki sekolah, hal ini berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin di

---

<sup>16</sup>*Ibid*, 23.

sekolah tersebut. Sebagai pemimpin kepala sekolah memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah memiliki tugas umum yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu tugas dari proses administrasi dan tugas dari bidang gerapan pendidikan. Tugas merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan dengan masyarakat merupakan komponen bidang gerapan kepala sekolah dasar. Pada sisi lain, sesuai dengan konsep dasar pengelolaan sekolah, bidang tugas kepala sekolah dasar, yaitu; (1) Mengelola pengajaran dan kurikulum; (2) Mengelola siswa; (3) Mengelola Personalia; (4) Mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah; (5) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur sekolah.<sup>17</sup>

Ada beberapa tugas utama dari kepala sekolah, antara lain tugas utama tersebut adalah:

1. Memimpin dan mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok.
2. Menyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
3. Mengingat tujuan akhir dari perubahan

---

<sup>17</sup>Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 44.

4. Membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak yang berkaitan.
5. Menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.<sup>18</sup>

Adapun fungsi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah memperhatikan dan mempraktikan fungsi kepemimpinan dalam kehidupan sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan semua bawahannya dengan cara yang sama sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sebaliknya, dapat menciptakan semangat kebersamaan di antara mereka, yaitu guru, staf, dan peserta didik.
- 2) Memberikan sugesti atau saran kepada para bawahan dalam melaksanakan tugas, seperti guru, staf, peserta didik, dalam rangka memelihara, bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 3) Bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan peserta didik, baik berupa dana peralatan, waktu, maupun suasana yang mendukung.
- 4) Katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf, dan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- 6) Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada setiap

---

<sup>18</sup>Ibid.,43.

bawahannya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Berdasarkan landasan teori tersebut, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dapat digolongkan kedalam dua bentuk yaitu tugas kepala sekolah dalam bidang administrasi dan tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi. Dalam bidang administrasi tugas kepala sekolah berkaitan dengan pengelolaan bidang gerapan pendidikan di sekolah, meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Sedangkan tugas kepala sekolah dalam bidang supervisi berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar, sasaran akhir kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>20</sup>

Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan, dan penilaian pada masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran, yang berupah perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk menciptakan situasi belajar mengajar. Tugas ini antara lain:

1. Membimbing guru agar mereka memahami secara jelas tujuan pendidikan pengajaran yang hendak dicapai dan hubungan antara aktivitas pengajaran dan tujuan-tujuan.

---

<sup>19</sup>Ibid.,44.

<sup>20</sup>Ibid.,45.

2. Membimbing guru agar mereka memahami lebih jelas tentang persoalan dan kebutuhan peserta didik.
3. Menyeleksi dan memberikan tugas-tugas yang paling cocok bagi setiap guru sesuai dengan minat, kemampuan bakatnya, dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya.
4. Memberikan penilaian terhadap prestasi kerja sekolah berdasarkan standar-standar untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>21</sup>

#### D. Budaya Kearifan Lokal

Secara etimologi kata kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sansekerta dari akar kata *buddhi*-tunggal, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi dan pikiran. Setelah mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kebudayaan yang berarti berbagai hal tentang alam pikiran manusia.<sup>22</sup>

Adapun istilah *Culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colore*. Artinya mengelolah atau mengerjakan, yaitu mengelolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.<sup>23</sup>

“kebudayan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan

---

<sup>21</sup>Ibid., 46-47.

<sup>22</sup>Santri Sahara, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama* (Makassar Cara Baca: 2015). 98.

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 150.

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik daira manusia dengan belajar".<sup>24</sup>

Berdasarkan defenisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian kebudayaan adalah cara hidup atau kebiasaan yang berkembang di suatu lingkungan masyarakat yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun dari genrasi ke generasi, yang merupakan salah satu identitas dari masyarakat yang tinggal menetap disuatu daerah atau wilayah.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lakal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungan dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.<sup>25</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai

---

<sup>24</sup>Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitis dan Pembangunan* (Cet. 21; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 46.

<sup>25</sup>Rinitami Njatriani, "Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang". *Gema Keadilan*. 5 no. 1 (2018). (Diakses 10 Juni 2021): 17.

yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

Pengertian Kearifan lokal menurut UU No.32 tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelolah lingkungan hidup secara lestari.<sup>26</sup>

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, maka budaya kearifan lokal yang dimaksud peneliti adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis), tetapi juga terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, kesehatan,dan arsitektur. Dalam dialekta hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalitas, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur yang telah dijaga dari gemnerasi ke generasi akan hilang. Sekarang pun tanda pelapukkan kearifan lokal makin kuat terbaca, kearifan lokal acap

---

<sup>26</sup>Ibid., 18.

<sup>27</sup>Ajip Rosidi, *kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utam, 2011), 29.

kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak kepada tekanan kebutuhan dan ekonomi. Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah

### 1. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, kepercayaan, adat-istiadat, uokum adat dan aturan-aturan khusus), nilai-nilai luhur yang terkait kearifan lokal antara lain ialah sebagai berikut; cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun kasih sayang dan peduli, percaya diri kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi cinta damai dan persatuan.<sup>28</sup>

Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, dan tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib.

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam

---

<sup>28</sup>Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal Dan Penerapannya DiSekolah", *Edukasi Sumba* 1 no. 2 (2017): 130-131. (13 Juni 2021).

perilaku sehari-hari. kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal juga dapat diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan), dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan taat aturan sosial; ritus, seremonial, atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.<sup>29</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, *local genius* atau *local wisdom*, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa istilah *local wisdom*, *local genius*, kearifan lokal, yang kemudian disebut dengan keunggulan lokal. Kearifan lokal dapat dimasukkan kedalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal menurut merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun

---

<sup>29</sup> Ibid., 130-131.

bangsa dan negara.<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, ada beberapa tujuan pendidikan yang berbasis kearifan lokal yaitu :

- a. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- b. Mampu mengelolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- c. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.<sup>31</sup>

### 4. Langkah-Langkah Implementasi Kearifan Lokal Didalam Pendidikan

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada

---

<sup>30</sup>Ibid., 131.

<sup>31</sup>Ibid., 132.

penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Kemendiknas menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal. Penjabaran langkah-langkat tersebut antara lain, yaitu:

- a. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, dilakukan dengan; a) Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah pada setiap aspek potensi (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya), b) Memperhatikan potensi keunggulan lokal di kabupaten atau kota yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif, c) Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literatur dan; d) Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait.
- b. Menganalisis kondisi internal sekolah, dengan: a) Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, diktendik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah, b) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi, dan: c) Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis.
- c. Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah dengan, mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi

komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansi lain. Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi, menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis. Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan, dan kompetensi keunggulan lokal.

- d. Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan pembelajaran berbasis kearifan lokal, adalah; a) Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal, b) Untuk kompetensi pada ranah psikomotorik (keterampilan) maka strateginya adalah mata pelajaran keterampilan, c) Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara pengembangan diri, mata pelajaran PKN, mata pelajaran agama atau budaya sekolah, d) Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sekolah.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari

---

<sup>32</sup>Ibid., 132-133

tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan atau sekolah.

#### 5. Pengembangan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Ada beberapa alternatif kiat sukses pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal antara lain yaitu sebagai berikut:

##### a. Membuat *Teamwork*

Sekolah berbasis kearifan lokal membutuhkan konsentrasi besar, sehingga tidak bias dianggap sepele dan sekedar sampingan. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat perlu membuat *team work* yang khusus menangani sekolah berbasis kearifan lokal. Tim inilah yang menggondok secara matang semua hal yang terkait dengan program ini baik itu meterinya, saran prasarananya, tenaga pengajarnya, dan tindak lanjut kedepan.

##### b. Bekerjasama Dengan Aparat Desa dan Tokoh Masyarakat

Untuk lebih mementapkan dan mengefektifkan program sekolah berbasis kearifan lokal, sekolah harus mengikut sertakan aparat dan tokoh masyarakat dalam proses perencanaan, kajian, uji coba, dan mengambil keputusan. Pelaksanaan program ini membutuhkan dukungan dari semua elemen masyarakat lokal, sehingga keberadaan mereka harus diapresiasi dan ide-ide mereka diakomodasi secara profesional.

##### c. Memepersiapkan *Software* dan *Hardware*

*Software* berupa program kurikulum, dan tenaga kerja, sedangkan

*hardware* berupa sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas pendukung pelaksanaan program harus disiapkan secara rapi.

d. Menyiapkan Strategi Pelaksanaan

Program ini membutuhkan strategi pelaksanaan yang tepat, baik itu dikaitkan dengan intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler. Jika diintra, maka menjadi satu mata pelajaran yang menjadi perhatian besar peserta didik dan wajib diikuti oleh semua peserta didik. Bila diekstrakulikuler, maka biasanya waktunya sore dan disesuaikan dengan minat dan bakat, namun waktunya lebih bebas, luas, dan menyenangkan. Menentukan strategi pelaksanaan ini sangat penting supaya bisa memprediksi hal apa saja yang akan terjadi dalam proses pelaksanaan, agar bisa mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, sekaligus menyiapkan solusi alternatif secara cepat, aplikatif dan efektif.

e. Studi Banding

Studi banding ke lembaga pendidikan yang sudah sukses menerapkan sekolah berbasis kearifan lokal dapat mempercepat proses perencanaan, pelaksanaan dan penentuan target. Studi banding dapat melahirkan imajinasi dan ide-ide segar dalam mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

f. Membuka Pasar

Kearifan/keunggulan lokal identik dengan peluang ekonomi yang

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dibutuhkan manajemen yang profesional untuk mengurus hal ini, sekolah setidaknya membuka divisi khusus untuk menangani bidang pemasaran ini atau bekerjasama dengan pihak tertentu yang sudah profesional dalam membidangi masalah pemasaran ini.

g. Mempersiapkan Peserta Didik Yang Terampil

Untuk menjangkau masa depan yang kompetitif, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, setiap peserta didik belajar dilembaga pendidikan, harus mampu mempersiapkan untuk menguasai berbagai keterampilan agar mereka mampu untuk bersaing.

h. Memepersiapkan *Home Company*

Seharusnya sekolah mempunyai terobosan kreatif dengan mendirikan *home company* atau *home industry* sebagai objek percontohan yang bisa mendinamisi potensi peserta didik.

i. Melibatkan Masyarakat sekitar

Kesuksesan sekolah berbasis kearifan lokal harus dirasakan oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, program ini harus melibatkan partisipasi masyarakat sekitar dalam konteks perencanaan, kajian, perumusan, penetapan, pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan secara intensif dan ekstensif, sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 134

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan ini berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Pada dasarnya pelaksana pendidikan sudah mengetahui bahwa lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses interaksi untuk mencapai tujuan suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dimana banyak pihak yang berperan dalam kesuksesan dan kemajuan sebuah sekolah untuk mencapai tujuannya, diantara berbagai pihak tersebut adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemegang dan pemimpin tertinggi di sekolah, dimana kepemimpinannya sangat menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah, sebagai pemimpin kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam

peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Peran pemimpin sangat menentukan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena sekolah berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda serta tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan untuk meneruskan nilai-nilai luhur yang efektif perlu adanya kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik, orang tua dan masyarakat disekitarnya sudah barang tentu dibawah koordinasi seorang manajer atau pemimpin di sekolah yaitu kepala sekolah. Peran pemimpin atau kepala sekolah sangat mempengaruhi setiap aspek yang terdapat di sekolah baik itu peningkatan kinerja guru, staf ataupun proses pelaksanaan pendidikan. Pendidikan adalah gerakan budaya, maka untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudaya dan berwawasan kearifan lokal harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter dan berdaya saing sehingga hal ini menjadi pendorong bagi peserta didik untuk dapat lebih mengenali dan mencintai budaya daerah sendiri.

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa dimasa mendatang, dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, megembangkan kehidupan masyarakat yang

lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>1</sup> Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, mengontrol dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah, hal ini dilakukan agar dapat terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi dan misi sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Pengimplementasian nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya kearifan lokal kepada peserta didik, sehingga hal ini mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang luhur dan cinta terhadap budaya daerahnya sendiri, serta merupakan upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya-budaya asing terhadap perkembangan peserta didik.

Bentuk-bentuk budaya kearifan lokal tersebut berupa (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah, cinta kepada Tuhan Alam Semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur,

---

<sup>1</sup>Dikhrul Hakim, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah," *Studi Islam*, 5. no. 2 (2014): 153. (Diakses, 4 Juni 2021).

hormat dan santun kasih sayang dan peduli, percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi cinta damai dan persatuan.<sup>2</sup>Semua hal tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat, yang harus dilestarikan dan ditanamkan pada jiwa-jiwa peserta didik agar mereka dapat lebih mengetahui dan mengenali nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat atau budaya mereka sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, kepala SD Negeri 17 Banawa, sebenarnya sudah menerapkan nilai-nilai budaya kearifan lokal dalam kepemimpinannya. Hal ini terbukti dari setiap kebijakan beliau yang dapat diterima dengan baik oleh bawahannya, sejak beliau menjadi pemimpin di sekolah tersebut pada tahun 2019 sampai saat ini. Ada beberapa contoh budaya kearifan lokal masyarakat yang telah diadopsi oleh pihak sekolah antara lain yaitu budaya gotong royong masyarakat yang juga diterapkan di sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menjaga iklim sekolah agar tetap kondusif sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Dan tidak melupakan berbagai permainan tradisional yang dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat yang terdapat dalam salah satu mata pelajaran dan lain sebagainya.

Melihat dari segi nilai budaya kearifan lokal yang ada, manakala

---

<sup>2</sup>Heronimus Delu Pingge, "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah" *Edukasi Sumba* 01, no. 02 (2017):. 130-131. (Di Akses 30 Juni 2021).

kepala sekolah dapat menerapkan lebih maksimal lagi nilai budaya kearifan lokal dilingkungan SDN. 17 Banawa dalam kepemimpinannya, maka hal ini mampu untuk menghasilkan perubahan pada pola perilaku anggota organisasi atau lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dan tentunya akan berdampak pada meningkatnya kualitas pendidikan yang ada di sekolah tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencapai setiap tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Dan untuk mencapai setiap kebijakan tersebut, maka pemimpin membutuhkan kerjasama yang baik dari setiap aspek yang terkait baik itu guru, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, ataupun masyarakat sekitar, guna mencapai tujuan sekolah untuk melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa?
2. Faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeeri 17 Banawa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai manfaat baik secara

teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang pendidikan dan budaya kearifan lokal masyarakat serta mampu memberikan informasi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait yaitu guru, kepala sekolah, masyarakat dan peneliti itu sendiri. Manfaat praktis penelitian ini yaitu:

#### a. Bagi Guru

- 1) Sebagai refleksi tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat.
- 2) Sebagai bahan masukan dan informasi untuk melestarikan budaya

kearifan lokal masyarakat.

b. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Melakukan tinjauan ulang terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat.
- 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Mampu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga budaya kearifan lokal.
- 2) Menjunjung tinggi nilai budaya dilingkungan masyarakat sekitar di SD Negeri 17 Banawa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatnya wawasan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat.
- 2) Mengetahui secara langsung faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat.

### ***E. Penegasan Istilah/ Definisi Operasional***

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada dalam skripsi ini, diantaranya:

#### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain, secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pemimpin lahirlah kata kerja memimpin yang artinya membimbing dan menuntun.”<sup>3</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah ialah upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemmimpin untuk mempengaruhi banyak orang dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dan mampu untuk mempengaruhi, menggerakkan, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta memberikann bimbingan dan motivasi kepada guru dan semua pihak yang terkait agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tercapainya tujuan sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Didin kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 288.

<sup>4</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

Jadi kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksud peneliti adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau kepala sekolah untuk memimpin suatu sekolah dan memiliki kemampuan dalam hal mengarahkan, membimbing, dan mengontrol semua pihak sekolah yang terkait baik itu guru, staf, dan siswa serta orangtua siswa dan masyarakat dilingkungan sekolah agar mampu mengatasi masalah demi mencapai tujuan sekolah.

## 2. Budaya Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikiaan, sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau berarti pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup berarti sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku di suatu tempat atau mungkin juga berlaku universal.<sup>5</sup>

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>. (Diakses, 4 Juni 2021).

<sup>6</sup>Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5 no. 1 (2018): 17. (Diakses, 4 Juni 2021).

Budaya kearifan lokal yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu tempat atau wilayah yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan tempat tinggal mereka yang terbentuk secara alami sejak mereka tinggal di tempat tersebut.

#### F. *Garis-Garis Besar Isi*

Agar mempermudah pembahasan skripsi ini, maka peneliti merincinya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah/definisi operasional, dan garis-garis besar isi.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian-kajian teori tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat, mulai dari definisi kepemimpinan dan kepemimpinan kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah, definisi budaya kearifan lokal, bentuk-bentuk kearifan lokal, konsep pendidikan berbasis kearifan lokal, tujuan budaya kearifan lokal, langkah-langkah implementasi kearifan lokal di dalam pendidikan, dan pengembangan sekolah berbasis kearifan lokal.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian

yang akan digunakan untuk menyusun skripsi ini yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Deskripsi Penelitian Dan Pembahasannya. Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya mulai dari deskripsi hasil penelitian yang meliputi tentang data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan berdasarkan metode yang telah diuraikan dalam bab tiga dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi tentang hasil analisis peneliti, dan keterkaitan antara temuan penelitian dengan teori sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Kesimpulan Dan Implikasi Penelitian. Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah pada bab satu. Implikasi penelitian merupakan saran atau rekomendasi yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa***

Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa, peneliti memperoleh beberapa informasi dan data-data tentang profil Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa, kemudian peneliti juga mendapatkan beberapa keterangan tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dakam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SD Negeri 17 Banawa.

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa**

Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa adalah sekolah yang didirikan pada tahun 1980 di Desa Loli Pesua Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, yang diberi nama SD Negeri Inpres Loli Pesua. Keberadaan sekolah ini merupakan dambaan orang tua yang tinggal di Dusun Pesua Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa yang mana anak-anak di Dusun pesua tersebut sudah dapat bersekolah di Dusun Pesua dan tidak lagi bersekolah di Dusun Ujuna Desa Loli Tasiburi.

Sekitar tahun 1985 sekolah ini berganti nama menjadi SDN. 1 Loli Pesua dan pada tahun 2013 sekolah ini berubah nama menjadi SDN. 146 Donggala nama tersebut diurutkan berdasarkan tahun pendirian sekolah yang ada di Kabupaten Donggala. Atas hasil evaluasi pemerintah Kabupaten Donggala mengingat bahwa masih adanya wacana pemekaran

Kabupaten Donggala nama sekolah supaya dirubah sesuai nama Kecamatan sehingga pada tahun 2015 SDN. 146 Donggala ditetapkan dengan perubahan Nomenklator berdasarkan surat keputusan Bupati Donggala No. 188.45/0443/DISDIK/2015 tanggal...Januari 2015 menjadi SD Negeri 17 Banawa.

Adapun susunan Kepala Sekolah yang menjabat dari awal Sekolah didirikan sampai saat ini adalah:

**TABEL 4.1**  
**DAFTAR NAMA-NAMA YANG PERNAH MENJABAT KEPALA**  
**SEKOLAH SDN 17 BANAWA**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>
1.	Umar Halim	1981-1984
2.	Lawadi Laguna	1984-1987
3.	Indo Matja Lakuse	1987-1988
4.	Ahmad Labide	1988-1990
5.	Madupa Sagena	1990-1993
6.	Abd. Samad Djuni	1993-1996
7.	Muin A Kamilun	1996-2006
8.	Abd. Gaib Hasan, S.Pd.	2006-2013
9.	Siti Marlia, S.Pd.	2013-2015
10.	Ardiana, S.Pd.	2015-2017
11.	Yupin Aliwu, S.Pd., M.Pd.	2017
12.	Nirmawati, S.Pd.	2017-2019
13.	Ardiana, S.Pd., M.Pd.	2019 sampai sekarang

*Sumber Data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021.*

Suatu lembaga pendidikan tidak akan mencapai kesuksesan baik dari segi kualitasnya tanpa adanya kerjasama antar tenaga pendidik dan kepegawaiannya. Hal tersebut dapat terbentuk dalam sebuah struktur organisasi yang kuat dan valid serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing sesuai dengan program yang telah dibentuk.

Kerjasama dari struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan guna menentukan keberhasilan dalam menciptakan output yang berkualitas serta mensukseskan Visi dan Misi lembaga tersebut. Visi dan Misi suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan ialah menjadi tolak ukur bahwa akan seperti apa output yang diciptakan, Visi dan Misi merupakan tujuan dan target serta cara yang harus dilaksanakan dari lembaga tersebut.

Adapun Visi dan Misi dari Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa adalah:

a. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berkualitas dan bertanggung jawab, berkarakter serta berbudaya lingkungan bersih dan sehat.”

b. Misi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Menanamkan dasar-dasar perilaku budi pekerti dan akhlak mulia;
- c) Menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa;

- d) Menciptakan lingkungan bersih dan sehat;
- e) Meningkatkan prestasi dalam bidang kurikuler dan ekstrakurikuler sesuai potensi yang ada;
- f) Membiasakan pola hidup bersih, sehat dan berbudaya lingkungan;
- g) Menanamkan sikap bertanggungjawab dan berkarakter mulia;
- h) Meningkatkan peran kerja sama ditiga sentra pendidikan penyelenggara pendidikan disatuan pendidikan.

## 2. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

### a. Keadaan Pendidik/Guru

Pendidik adalah bagian yang tidak dipisahkan dari lembaga pendidikan. Tenaga pendidik merupakan jabatan dan profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk menjadi seorang pendidik. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional harus menguasai bentuk seluk-beluk pendidik dan pegajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan sekaligus mentransformasikan ilmu kepada peserta didik sesuai disiplin ilmu yang lebih baik, memberikan contoh teladan sebagai guru yang profesional, membentuk karakter dan watak sehingga menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**TABEL 4.2**  
**Keadaan Tenaga Pendidik SDN 17 Banawa**

No	Tipe Guru		Jumlah
1.	<b>Pendidik</b>	Kepala Sekolah	1
2.		Guru PNS	12
3.		Guru Tidak Tetap	3

4.		Penjaskes	2
5.		PAI	2
1.	<b>Tenaga Kependidikan</b>	Tenaga Administrasi	1
2.		Tenaga Tata Usaha	1
3.		Tenaga Keperpustakaan	-
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>

*Sumber Data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021*

#### b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah unsur pendidikan, jika tidak ada unsur tersebut tidak akan terlaksana kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan objek pembangun. Peserta didik disamping sebagai objek pendidikan dan pengajaran, juga sebagai subjek yang menerima pendidikan dan pengajaran. Meningkatkan kedudukan peserta didik sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek dalam pengajaran, maka inti dari proses pengajaran tidak lain adalah aktivitas belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran di sekolah.

Aktivitas belajar peserta didik adalah merupakan inti dari proses pengajaran. Oleh karena itu, aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik dapat terwujud apabila ada motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar, baik dorongan dari luar dirinya. Dengan demikian, faktor peserta didik dengan aktivitas belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

**TABEL 4.3**  
**Keadaan Peserta Didik di SDN 17 Banawa**

Tahun Pelajaran	Siswa		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	
2018/2019	134	97	231
2019/2020	130	95	225
2020/2021	124	90	214

*Sumber data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021*

### 3. Keadaan Kurikulum dan sarana Prasarana

#### a. Keadaan Kurikulum

Keadaan kurikulum di Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa, dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2004 sampai tahun 2005 sekolah ini masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan pada tahun 2006 sampai tahun 2013 beralih ke Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kemudian pada tahun 2014 sampai saat ini Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa sudah menggunakan Kurikulum 2013 (K13).

#### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat menunjang atas kelancaran dan kesuksesan pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sangat penting untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan terutama dalam salah satu unsur pendidikan yang sangat penting dalam usaha mencapai suatu sasaran yang diharapkan. Adapun konsep yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah tujuan alat pendidikan atau sarana dan prasarana, pendidikan, peserta didik dan lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut tidak dapat dipisahkan antara

satu dengan yang lainnya, jika salah satunya terpisahkan maka unsur-unsur lainnya tidak akan terlaksana secara baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Apabila faktor tersebut dapat dijadikan patokan, maka dapat dilihat faktor alat ditetapkan pada urusan kedua setelah faktor tujuan. Para pendidik, peserta didik, dan juga lingkungna sudah tersedia, tetapi alat sarana dan prasarana tidak ada, maka secara pasti usaha pendidikan tersebut tidak akan berjalan atau terwujud secara makmsimal dan nyata. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sangatlah penting dan sangat menunjang untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diinginkan.

Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Daftar Fasilitas Sekolah**

No	Jenis ruangan	Jumlah ruangan	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1	Ruang kelas	9	5	2	2
2	Ruang perpustakaan	1	1	-	-
3	Ruang Tata usaha	-	-	-	-
4	Ruang Kantor	1	1	-	-

5	Ruang UKS	-	-	-	-
---	-----------	---	---	---	---

Sumber Data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021.

**Tabel 4.5**  
**Alat Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar**

No	Jenis alat peraga	Jumlah	Pemanfaat alat			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Bahasa Indonesia	1 set	√				√	
2	Matematika	1 set	√				√	

Sumber Data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021

**Tabel 4.6**  
**Alat Mesin Kantor**

No	Jenis alat	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	baik	RR	RB
1	Mesin ketik	1	-	1				√
2	LEP TOP	4	2	2				√

3	Komputer	11	10	1				√
4	Mesin Print	4	3	1				√

*Sumber Data: Tata Usaha SDN 17 Banawa, 16 Desember 2021.*

### ***B. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Masyarakat di SDN 17 Banawa***

Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa pada dasarnya dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait di sekolah baik itu kepala sekolah, dewan guru, staf tata usaha, dan peserta didik, yang dimana pemimpin atau kepala sekolah menggunakan tipe kepemimpinan demokratis dalam kepemimpinannya hal ini dapat dilihat dari penetapan kebijakan di sekolah, dimana pemimpin selalu melibatkan semua aspek terkait di sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap setiap kebijakan yang ditetapkan, yang dapat dilihat dari rapat koordinasi yang dilaksanakan kepala sekolah bersama dewan guru, staf tata usaha, ketua komite dan pengawas pembina.

Pemimpin atau kepala sekolah selalu menempatkan setiap orang sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok atau organisasi, serta menerima dan mendengarkan setiap pendapat yang diberikan, guna terciptanya hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa.

Dalam penetapan kebijakan di sekolah, saya selaku kepala sekolah selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut, bersama guru-guru, staf, ketua komite dan pengawas pembina. Untuk mengetahui hasil atau perkembangan dari setiap kebijakan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Kepala sekolah merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki sekolah, hal ini berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Disamping itu melalui proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik, maka dengan hal ini ada beberapa langkah atau upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal kepada peserta didik antara lain yaitu dengan mengimplementasikan budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran dan menjadikannya sebagai mata pelajaran pengembangan diri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa.

Dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya kearifan lokal di sekolah, salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengimplementasikan budaya kearifan lokal itu sendiri kedalam pembelajaran di kelas dan masuk dalam mata pelajaran pengembangan diri.<sup>2</sup>

Selain dari mengimplementasikan nilai budaya kearifan lokal dalam pembelajaran kepala sekolah juga menerapkan berbagai kearifan lokal masyarakat di lingkungan sekolah, seperti budaya gotong royong antar masyarakat yang terjalin begitu erat yang dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat, dan dapat dijadikan sebagai

---

<sup>1</sup>Ardiana, Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa, "Wawancara" Ruang kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

<sup>2</sup>Ardiana, Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. "wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

contoh kepada peserta didik agar dapat menjalin kerjasama dan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah bersama.

### 1. Pengimplementasian Budaya Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran

Dalam mengimplementasikan nilai budaya kearifan lokal masyarakat kedalam pembelajaran, maka langkah pertama yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mencari tahu apa saja bentuk budaya kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan mata pelajaran yang diajarkan. Ada beberapa mata pelajaran yang khusus megajarkan dan memperkenalkan budaya kearifan lokal kepada peserta didik yaitu sebagai berikut.

#### a. Mata Pelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah mencantumkan nilai budaya kearifan lokal dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ibu Nur Ainun selaku guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dan selaku wali kelas peserta didik dikelas VI:

Dalam hal pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, mata pelajaran yang saya sampaikan ialah memperkenalkan berbagai kesenian daerah, baik itu seni tari ataupun seni musik yang sesuai dengan yang tercantum pada silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>3</sup>

Dalam mata pelajaran ini peserta didik diajarkan berbagai kesenian

---

<sup>3</sup>Nur Ainun Guru SBK, Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. "wawancara" Ruang Kelas, Tanggal 20 Desember 2021

daerah dan keterampilan. Selanjutnya peneliti mengamati pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal pada peserta didik di kelas, peneliti menemukan bahwa pengimplementasian budaya kearifan lokal dalam pembelajaran yang dimaksud oleh Ibu Nur Ainun adalah pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan materi ragam lagu daerah, ketika di kelas guru mengajarkan berbagai lagu daerah ataupun lagu wajib nusantara dan menyanyikan secara bersama dengan peserta didik. Contoh lagu yang diajarkan adalah lagu daerah yang berjudul Donggala dan lagu wajib nusantara lainnya. Dan dalam sistem pembelajarannya dilakukan pembentukan kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat mempelajari lagu daerah yang telah diajarkan secara berkelompok dengan teman-temannya dan dapat mencari tahu makna atau isi dari lagu daerah yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti juga mengumpulkan data berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran di kelas. Setelah mengetahui pengimplementasian budaya kearifan lokal dalam mata pelajaran seni budaya dan

keterampilan yang dilaksanakan oleh Ibu Nur Ainun peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada mata pelajaran ini guru melakukan pembentukan kelompok di kelas serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya terkait budaya kearifan lokal seperti contoh memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menyanyikan serta menjelaskan makna atau isi dari lagu daerah yang telah diajarkan secara berkelompok dengan menggunakan gaya berbahasa mereka sendiri.

b. Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok)

Pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan ada pula mata pelajaran lain yaitu dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang dimana mata pelajaran ini mengajarkan bahasa daerah atau bahasa kaili dan memperkenalkan berbagai permainan tradisional seperti permainan kadendeng, kongkalikong, dan permainan gasing yang terbuat dari kayu hitam atau yang biasa disebut oleh masyarakat dengan kayu *toe*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Edwan selaku guru mata pelajaran mulok.

Untuk memperkenalkan budaya kearifan lokal kepada peserta didik, maka saya selaku guru dan juga masyarakat asli disini memperkenalkan berbagai permainan tradisional dan mengajarkan bahasa daerah, serta menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu cinta terhadap budaya sendiri, kemudian mengajarkan kepada mereka untuk selalu melestarikan budaya kearifan lokal yang ada di daerah ini.<sup>4</sup>

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akan pentingnya memperkenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik sejak dini tentang kebudayaan atau kearifan lokal agar mereka dapat mengetahui

---

<sup>4</sup>Edwan Mulok, *Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa*. "wawancara" Ruang Kelas, Tanggal 27 Desember 2021.

dan melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya, agar kebudayaan tradisional yang ada tidak punah begitu saja seiring dengan berkembangnya zaman modern sekarang, dan jika melihat keadaan sekarang ini masih banyak peserta didik yang tidak mengetahui atau mengenali budaya kearifan lokal daerah mereka sendiri.

Peneliti mengamati kembali proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal (mulok) dikelas. Pada kesempatan ini pengimplementasian budaya kearifan lokal dalam pembelajaran yang dimaksud oleh Bapak Edwan adalah pada mata pelajaran Muatan Lokal (mulok) peserta didik diajarkan tentang bahasa daerah dengan materi bahasa kaili ledo dan diperkenalkan berbagai permainan tradisional, dan untuk pengimplementasiannya dalam pelajaran dilakukan dengan mengajarkan peserta didik cara memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar dan dipraktikan langsung secara satu persatu dihadapan teman-temannya dikelas, terkait permainan tradisional terlebih dahulu diperkenalkan kepada peserta didik dan setelah mengenali dan mengetahui caraa bermain permainan tradisional tersebut maka langkah selanjutnya dilakukan praktek cara bermain permainan tradisinal tersebut secara bersama dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik pada mata pelajaran Muatan Lokal (mulok) dilakukan

dengan cara mempraktikkan secara langsung setiap hasil dari pembelajaran yang dilakukan baik itu pada materi pembelajaran bahasa daerah maupun pengenalan berbagai permainan tradisional kepada peserta didik. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran di sekolah, hal ini mempengaruhi perubahan sikap atau tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan nilai budaya kearifan lokal kepada peserta didik, sehingga hal ini mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang luhur dan cinta terhadap budaya daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa.

Harapan saya selaku kepala sekolah dengan adanya pengintegrasian nilai budaya kearifan lokal dalam pembelajaran hal ini dapat mampu melahirkan peserta didik atau lulusan yang dapat memahami nilai budaya kearifan lokal.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pengimplementasian pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kedalam pembelajaran hal ini diharapkan mampu untuk melahirkan lulusan yang dapat memahami dan mengetahui nilai budaya kearifan lokal serta mampu untuk melestarikan kebudayaan daerah yang dimiliki.

## **2. Menjalinkan Kerjasama Dengan Masyarakat Untuk Melestarikan**

---

<sup>5</sup>Ardiana, Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. "wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

## Budaya Kearifan Lokal di SD Negeri 17 Banawa

Dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah, pihak sekolah melakukan kerja sama dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan paparan yang diberikan oleh kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa.

Untuk penerapan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama dengan masyarakat atau orang tua peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk mengetahui berbagai potensi kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan SD Negeri 17 Banawa.<sup>6</sup>

kepala sekolah menyatakan bahwa menjalin kerjasama dengan pihak luar atau masyarakat itu sangatlah diperlukan guna untuk memperoleh informasi terkait budaya kearifan lokal masyarakat apa saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan serta dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat atau orang tua peserta didik terkait pelestarian dan pengenalan budaya kearifan lokal di sekolah, dari hasil wawancara bersama Bapak Wili.

Pengenalan budaya kearifan lokal kepada peserta didik itu sangatlah bagus, agar peserta didik dapat mengetahui kebudayaan yang ada di lingkungan kita serta untuk selalu menjaga dan mempertahankan budaya tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ardiana, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa*. "wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

<sup>7</sup>Wili, Tokoh Masyarakat. "Wawancara" Tanggal 10 Januari 2022.

Selain dari mendukung kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah, masyarakat atau orang tua peserta didik juga memberikan pendapatnya terkait budaya kearifan lokal, seperti pada pendapat salah satu orang tua peserta didik berikut pemaparannya.

Budaya kearifan lokal ialah, suatu nilai yang terdapat dalam budaya atau kebiasaan yang ada dalam suatu daerah dan berjalan bersama dengan nilai agama yang dimana antara kedua nilai tersebut tidak dapat terpisahkan.<sup>8</sup>

Budaya kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan atau nilai budaya yang dimiliki oleh suatu daerah, yang telah hidup dalam lingkungan masyarakat dan menjadi kebiasaan dari masyarakat di daerah tersebut.<sup>9</sup>

Pada wawancara selanjutnya bersama guru dan kepala sekolah terkait pemahaman tentang budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa Kepala sekolah mendefinisikan sebagai berikut.

Budaya kearifan lokal adalah segala bentuk kebiasaan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat di suatu daerah, yang dapat dijadikan contoh yang baik untuk dapat terus dilestarikan agar tidak mudah hilang oleh zaman.<sup>10</sup>

Budaya kearifan lokal sebagai suatu nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk dapat dijadikan sebagai warisan budaya dan merupakan suatu identitas

---

<sup>8</sup>Wili, Tokoh Masyarakat. Wawancara Tanggal 10 Januari 2022.

<sup>9</sup>Salmi. Orangtua Peserta didik, Wawancara Tanggal 11 Januari 2022.

<sup>10</sup>Ardiana, Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. wawancara Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

masyarakat disuatu daerah.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah, guru dan tokoh masyarakat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya kearifan lokal adalah suatu nilai yang terkandung dalam cara hidup kelompok masyarakat disuatu daerah tertentu yang perlu dilestarikan serta dipekenalkan kepada anak-anak atau peserta didik agar dapat terus terjaga kelestariannya. Serta diharapkan mampu untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan mampu untuk memahami nilai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah.

Selain dari mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat kedalam pembelajaran, upaya atau cara lain yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah adalah mengikuti kebiasaan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan SD Negeri 17 Banawa salah satu kebiasaan masyarakat tersebut berupa suatu kegiatan yang dimana masyarakat melakukan kerja sama atau gotong royong ketika ada suatu keluarga yang tertimpah musibah atau kedukaan masyarakat langsung bahu-membahu memberikan bantuan baik itu berupa makanan, kue, beras, gula, serta uang dan lain sebagainya.

Kegiatan ini telah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat yang

---

<sup>11</sup>Nur Ainun Guru SBK, Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. wawancara Ruang Kelas, Tanggal 20 Desember 2021

tinggal di daerah tersebut, dan hal ini juga diimplemtasikan kedalam lingkungan sekolah yang dimana ketika ada bagian dari keluarga besar SD Negeri 17 Banawa yang tertimpah musibah atau pun kedukaan maka seluruh pihak yang terkait di sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan peserta didik semua ikut memberikan santunannya. Disamping memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik upaya atau cara tersebut dilakukan kepala sekolah untuk mengajarkan dan menanamkan kepada jiwa-jiwa peserta didik agar memiliki rasa empati kepada teman atau pun keluarga yang tertimpah musibah.

### ***C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Kearifan Lolak Masyarakat***

Dalam suatu pelaksanaan pengenalaan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik, tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa yaitu antara lain sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dilaksanakannya pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, berikut pemaparannya:

Faktor pendukung pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik yaitu adanya kerjasama antara guru dalam menerapkan nilai kearifan lokal dilingkungan sekolah serta adanya respon yang baik dari peserta didik dalam pembelajaran terkait nilai kearifan lokal, dan adanya dukungan dari pihak luar atau masyarakat terkait hal tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Kerjasama antar guru dan kepala sekolah dalam menerapkan nilai budaya kearifan lokal dilingkungan sekolah.

Mengenai adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru-guru maka hal ini merupakan suatu dorongan yang kuat bagi kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di lingkungan sekolah, yang dimana hal ini diharapkan mampu untuk menjadi pegangan yang kuat bagi seluruh pihak yang terkait di sekolah untuk senantiasa menjaga, memperkenalkan serta melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik.

- b. Adanya respon yang baik dari peserta didik

Pemberian respon yang sangat baik dari peserta didik dalam

---

<sup>12</sup>Ardiana, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa*. "wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

menerima pembelajara terkait dengan nilai budaya kearifan lokal dan pengimplementasiannya dalam pembelajaran, maka hal ini sesuai dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Ibu Nur Ainun selaku guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Dalam menerima pembelajaran yang berkaitan dengan budaya kearifan lokal peserta didik memberikan respon yang sangat baik, apa lagi diberikan tugas kelompok terkait kearifan lokal mereka dapat mengerjakanya<sup>13</sup>

c. Pemberian dukungan dari masyarakat atau orang tua peserta didik

Pemberian dukungan dari masyarakat atau orang tua peserta didik merupakan salah satu dorang yang paling kuat bagi pihak sekolah untuk dapat lebih meningkatkan proses ataupun kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik, yang dimana hal ini dapat dilakukan pihak sekolah dengan menjalin kerja sama dengan masyarakat untuk mencari tahu informasi terkait budaya kearifan lokal masyarakat apa saja yang dapat diadopsi oleh pihak sekolah dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

2. Faktor penghambat

Mengenai dengan faktor penghambat pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah dalam hal ini ada beberapa, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SD

---

<sup>13</sup>Nur Ainun Guru SBK, Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa. "wawancara" Ruang Kelas, Tanggal 20 Desember 2021

Negeri 17 Banawa, berikut pemaparannya.

Dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, ada beberapa faktor penghambatnya seperti kurangnya buku panduan, guru bidang studi serta sarana dan prasarananya yang masih minim.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala SDN. 17 Banawa, maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mmenjadi penghambat dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah, antara lain yaitu:

a. Kurangnya tenaga pendidik

Tenaga pendidik atau guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran secara evektif dan efesien. Dalam hal ini kurangnya tenaga pendidik atau guru dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah merupakan salah satu faktor penghambat bagi kepala sekolah, karena pengadaan tenaga pendiddik yang ahli masih sangat terbatas, sehingga guru yang mengajar pada mata pelajaran terkait dengan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat merupakan guru yang tidak ahli dibidangnya, sehingga hal ini mempengaruhi hasil pencapaian tujuan dalam suatu pembelajaran.

b. Minimnya buku pedoman pembelajaran di sekolah

Buku pedoman pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran, yang dimana pengadaan buku-buku tersebut berpengaruh terhadap kelancaran proses

---

<sup>14</sup>Ardiana, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa*. "wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 15 Desember 2021.

pembelajaran di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Minimnya buku pedoman pembelajaran yang terdapat di SDN. 17 Banawa merupakan salah satu faktor penghambat bagi kepala sekolah dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah.

c. Terbatasnya sarana dan prasarana penunjang

Faktor lain yang menjadi penghambat proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang baik itu berupa peralatan pendidikan, media pendidikan, buku serta sumber belajar lainnya, dan perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, dikarenakan keterbatasan tersebut sehingga proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah tidak dapat berjalan dengan semestinya.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya kearifan Lokal Masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa, maka diperoleh informasi yang telah disajikan sebagai berikut:

Pemimpin atau kepala sekolah SD Negeri 17 Banawa menggunakan bentuk kepemimpinan demokratis dalam kepemimpinannya. Hal ini dapat dilihat dari strategi kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa, dimana pemimpin selalu melibatkan semua aspek yang terkait dalam hal penetapan kebijakan dan juga melakukan evaluasi dalam rapat koordinasi terhadap kebijakan-kebijakan tersebut bersama dewan guru, staf tata usaha, ketua komite, dan pengawas pembina.

Faktor pendukung dan penghambat pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat di SD Negeri 17 Banawa. Adapun faktor pendukung yaitu pemimpin selalu menanamkan nilai budaya kearifan lokal di sekolah dan adanya kerja sama antara guru dalam menerapkannya dalam pembelajaran, adanya respon yang baik dari peserta didik dan dukungan yang diberikan

masyarakat dalam melestarikan budayakearifan lokal di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya guru bidang studi yang ahli dibidangnya, minimnya buku panduan pembelajaran di sekolah, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik.

### **B. *Implikasi Penelitian***

Adapun saran-saran penulis sebagai tindak lanjut dari skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan proses pelestarian budaya kearifan lokal di lingkungan sekolah dan juga diharapkan mampu untuk mengimplementasikannya bukan hanya dalam pembelajaran namun juga dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Karena memperkenalkan nilai budaya kearifan lokal sejak dini kepada peserta didik merupakan satu langkah yang tepat untuk menjaga kelestarian budaya yang ada di suatu daerah.
2. Bagi guru diharapkan mampu untuk lebih memaksimalkan lagi pengimplementasian budaya kearifan lokal dalam pembelajaran. Karena hal ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya kearifan lokal, sehingga mereka dapat lebih mengenali dan mencintai budaya kearifan lokal daerah mereka sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- ACH Baihaki, "Strategi Kepela Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Negeri Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikhusus di MA Negeri 1 Sumenep Madura)", UIN Malang, 2016
- Ardiana. *Kepala Sekolah Dasar Negeri 17 Banawa*. "Wawancara" Ruang Kantor, Tanggal 17 Desember 2021
- Arikanto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badu Syamsu Q. dan Novianty Djafari. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017
- Basri, Hasan. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, 2019. Online.
- Dimiyati, Hamdan. *Model kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan*. Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Fajriah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Da SMA Negeri 4 Rejang Lebong", (IAIN Curup: 2018
- Hakim, Dikhrul, "Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah." *Jurnal Studi Islam*. 5, no. 2 (2014): 153.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Idem, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online
- Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitis dan Pembangunan*. Cet. 21; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Kurniadin Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.



- Mulyasa, E. *Manajemen Kepala Sekolah Profesional* Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa. E, *Manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Prespektif Hadis*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Njaatriani, Rinitami, "Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang". *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 18.
- Pingge, Heronimus Delu, "Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah", *Edukasi Sumba* 1, no. 2 (2017) 130-131.
- Prastowo, Adi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Purwanto M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. 24; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Rosidi, Ajip, *kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- Sahara, Santri, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu dan Agama*. Makassar Cara Baca: 2015.
- Satori Djam'an dan Aan Karomah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan F*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhardi, *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2018
- Sujak, Abi. *Kepemimpinan Militer; Eksistensinya dalam Perilaku Organisasi*. Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2011
- Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Yulianti, Esca, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam

Mengembangkan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”, 2020.

Zahroh, Aminatul, *Total Quality Management*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.

## **PEDOMAN WAWANCARA BERSAMA KEPALA SD NEGERI17 BANAWA**

1. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
2. Sebagai kepala sekolah langkah apa yang perlu ibu lakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan mengenali budaya kearifan lokal?
3. Jika proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal terhadap peserta didik dapat terimplementasikan, maka apa saja harapan ibu selaku kepala sekolah?
4. Dan jika melihat kondisi sekarang ini, apa saja kendala-kendala yang akan dihadapi dan bagaimana penyelesaiannya?
5. Apabila pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal dapat terimplementasikan dengan baik di sekolah ini, apakah menurut ibu selaku kepala sekolah perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal di sekolah.

## **PEDOMAN WAWANCARA BERSAMA GURU**

1. Apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
2. Bagaimana cara bapa/ibu selaku guru di sekolah ini dalam memilah budaya kearifan lokal yang ada dilingkungan masyarakat untuk dapat diterapkan di sekolah?
3. Sebagai tenaga pendidik atau guru di sekolah ini bagaimana strategi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal terhadap peserta didik?
4. Bagaimana respon peserta didik dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada mereka?
5. Apa saja kendala dalam memperkenalkan budaya kearifan lokal kepada peserta didik, dan bagaimana penyelesaiannya?

## **PEDOMAN WAWANCARA BERSAMA MASYARAKAT ATAU ORANGTUA PESERTA DIDIK**

1. Apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
2. Apakah pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik di sekolah itu penting?

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ardiana, S.Pd., M.Pd  
Profesi Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 17 Banawa  
Hari /Tanggal wawancara : Rabu, 15 Desember 2021

### Hasil wawancara

Pewawancara	:	Menurut ibu apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat. Dan apakah pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik di sekolah itu penting?
Narasumber	:	Menurut hemat saya, budaya kearifan lokal adalah segala bentuk kebiasaan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat disuatu daerah, yang dapat dijadikan contoh yang baik untuk dapat terus dilestarikan agar tidak mudah hilang oleh zaman.
Pewawancara	:	Sebagai kepala sekolah, bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan dalam hal penetapan kebijakan terkait pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat di sekolah?
Narasumber	:	Dalam penetapan kebijakan di sekolah, saya selaku kepala sekolah selalu melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut, bersama guru-guru, staf, ketua komite dan pengawas pembina. Untuk mengetahui hasil atau perkembangan dari setiap kebijakan yang telah ditetapkan.
Pewawancara	:	Sebagai kepala sekolah langkah apa yang perlu ibu lakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan mengenali budaya kearifan lokal masyarakat?
Narasumber	:	Dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya kearifan lokal di sekolah, salah satu upaya atau langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengimplementasikan nilai-nilai budaya kearifan lokal itu sendiri kedalam pembelajaran di kelas dan menjadikannya sebagai mata pelajaran pengembangan diri
Pewawancara	:	Dan jika melihat kondisi sekarang ini, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik?
Narasumber	:	Dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, ada beberapa faktor penghambatnya seperti kurangnya buku panduan, guru bidang studi serta sarana dan prasarananya yang masih minim. Adapun faktor pendukung pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik yaitu adanya kerjasama antara guru dalam menerapkan nilai kearifan lokal dilingkungan sekolah serta adanya respon yang baik dari peserta didik dalam pembelajaran terkait nilai kearifan lokal, dan adanya dukungan dari pihak luar atau masyarakat terkait hal tersebut.
Pewawancara	:	Apabila pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal dapat

		terimplementasikan dengan baik di sekolah ini. Apakah menurut ibu selaku kepala sekolah perlu adanya kerja antara pihak sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal di sekolah ini.
Narasumber	:	Untuk penerapan pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama dengan masyarakat atau orang tua peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai narasumber untuk mengetahui berbagai potensi kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan SD Negeri 17 Banawa

Nama : Nur Ainun, S.Pd  
 Profesi Jabatan : Guru Kelas  
 Hari /Tanggal wawancara : Senin, 07 Februari 2022

**Hasil wawancara**

Pewawancara	:	Menurut ibu apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
Narasumber	:	Budaya kearifan lokal sebagai suatu nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk dapat dijadikan sebagai warisan budaya dan merupakan suatu identitas masyarakat disuatu daerah
Pewawancara	:	Sebagai tenaga pendidik apakah menurut ibu pengenala dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik itu penting?
Narasumber	:	Sebagai tenaga pendidik di sekolah ini menurut saya hal tersebut sangatlah penting dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik juga dapat mengetahui kebudayaan asli daerah mereka sendiri. Dalam hal pelestarian budaya kearifan lokal kepada peserta didik, mata pelajaran yang saya sampaikan ialah memperkenalkan berbagai kesenian daerah, baik itu seni tari ataupun seni musik yang sesuai dengan yang tercantum pada silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
Pewawancara	:	Bagaimana strategi ibu dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik?
Narasumber	:	Dalam pembelajaran langkah yang saya lakukan terlebih dahulu adalah memperkenalkan suatu kebudayaan yang dimiliki suatu daerah, selanjutnya saya membentuk kelompok dalam pembelajaran tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan suatu kebudayaan yang telah diajarkan kepada teman-temannya atau kelompok lain didepan kelas.
Pewawancara	:	Bagaimana respon yang diberikan peserta didik dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada mereka?
Narasumber	:	Dalam proses pembelajaran adaberbagai respon yang diberikan peserta didik. Namun dalam hal ini peserta didik senang dan menerima dengan baik pembelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari antusias mereka dalam menjelaskan suatu kebudayaan yang dimiliki suatu daerah kepada teman-temannya, dimana mereka melakukannya dengan baik.
Pewawancara	:	Apa saja kendala-kendala yang dialami ibu dan bagaimana

	penyelesaiannya?
Narasumber	Seperti proses pembelajaran pada umumnya ada beberapa kendala yang saya alami, dan alhamdulillah saya dapat menyelesaikannya dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik dan memahami permasalahan yang dialami dari peserta didik.

Nama : Edwan, SPd.i  
 Profesi Jabatan : Guru kelas  
 Hari /Tanggal wawancara : Senin, 07 Februari 2022

**Hasil wawancara**

Pewawancara	:	Menurut bapak apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
Narasumber	:	Berdasarkan pemahan saya, budaya kearifan lokal adalah kebiasaan atau ciri khas yang dimiliki suatu daerah yang telah menjadi identitas masyarakat pada daerah tersebut.
Pewawancara	:	Sebagai tenaga pendidik apakah menurut bapak pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik itu penting?
Narasumber	:	Sangat penting, karena hal tersebut juga merupakan salah satu langkah atau upaya dalam menjaga kelestarian budaya.
Pewawancara	:	Bagaimana strategi ibu dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik?
Narasumber	:	Untuk memperkenalkan budaya kearifan lokal kepada peserta didik, maka saya selaku guru dan juga masyarakat asli disini memperkenalkan berbagai permainan tradisional dan mengajarkan bahasa daerah, serta menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu cinta terhadap budaya sendiri, kemudian mengajarkan kepada mereka untuk selalu melestarikan budaya kearifan lokal yang ada di daerah ini. dan untuk pengimplementasiannya dalam pelajaran dilakukan dengan mengajarkan peserta didik cara memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar dan dipraktikan langsung secara satu persatu dihadapan teman-temannya dikelas, terkait permainan tradisional terlebih dahulu diperkenalkan kepada peserta didik dan setelah mengenali dan mengetahui cara bermain permainan tradisional tersebut maka langkah selanjutnya dilakukan praktek cara bermain permainan tradisional tersebut secara bersama dengan peserta didik.

Pewawancara	Bagaimana respon yang diberikan peserta didik dalam proses pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal kepada mereka?
Narasumber	Dalam kelas yang saya bawakan, respon peserta didik sangat senang dan menerima dengan baik proses pembelajar muatan lokal tersebut, terlebih lagi jika waktu praktek pemebelajarannya karena biasanya praktek pemebejaran dilakukan diluar kelas sehingga pesertadidik lebih leluasa dalam melakukan praktek permainan tradisional.
Pewawancara	Apa saja kendala-kendala yang dialami ibu dan bagaimana penyelesaiannya?
Narasumber	Ada beberapa kendala yang terjadi seperti dalam pemberian pemahaman kepada peserta didik terkait bahasa daerah, karena di sekolah ini kami hanya mengajarkan satu bahasaa daerah saja yaaitu bahasa kaili ledo, sedangkan masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan sekolah ini menggunakan bahasa kaili unde yang dimana secara tidak langsung hal ini dapaat mempengaruhi pemahaan terkaain bahsa daeraah kepada peserta didik karena kedua bahasa daerah tersebut memiliki sedikit perbedaan dalam beberapa katanya.

Nama : Wili L. Tanara  
Profesi Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Hari /Tanggal wawancara : Senin, 07 Februari 2022

**Hasil wawancara**

Pewawancara	:	Menurut bapak apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
Narasumber	:	Budaya kearifan lokal ialah, suatu nilai yang terdapat dalam budaya atau kebiasaan yang ada dalam suatu daerah dan berjalan bersama dengan nilai agama yang dimana antara kedua nilai tersebut tidak dapat terpisah
Pewawancara	:	Apakah pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik itu penting?
Narasumber	:	Pengenalan budaya kearifan lokal kepada peserta didik itu sangatlah bagus, agar peserta didik dapat mengetahui kebudayaan yang ada di lingkungan kita serta untuk selalu menjaga dan mempertahankan budaya tersebut
Pewawancara	:	Apakah bapak mendukung langkah atau upaya tersebut?
Narasumber	:	Saya sangat mendukung hal tersebut, karena hal ini daapaat memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa yang adasekolah tersebut yang mayoritas siswanya merupakan masyarakat asli daerah ini sehingga kebudayaan aataau kebiasaan daerah ini juga dapat diketahui oleh mereka.

Nama : Nur Salmi  
Profesi/Jabatan : Orang tua peserta didik  
Hari /Tanggal wawancara : Kamis, 10 Februari 2022

**Hasil wawancara**

Pewawancara	:	Menurut bapak apa yang dimaksud dengan budaya kearifan lokal masyarakat?
Narasumber	:	Budaya kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan atau nilai budaya yang dimiliki oleh suatu daerah, yang telah hidup dalam lingkungan masyarakat dan menjadi kebiasaan dari masyarakat di daerah tersebut
Pewawancara	:	Apakah pengenalan dan pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat kepada peserta didik itu penting?
Narasumber	:	Penting, supaya anak-anak daerah sini dapat mengetahui dan mengenali budaya masyarakat yang tinggal di daerah ini, agar kedepannya dapat terjaga kelestariannya.
Pewawancara	:	Apakah ibu mendukung upaya atau langkah tersebut?
Narasumber	:	Saya sangat mendukung, jika anak-anak diberikan pembelajaran tentang budaya kearifan lokal tapi pihak sekolah juga harus mampu mengimbangi dengan pembentukan karakter siswa yang sopan dan santun dan menghargai dan cinta budaya daerah sendiri.

## DOKUMENTASI PENELITIAN

### SDN 17 BANAWA



### HALAMAN SD NEGERI 17 BANAWA



## PENGANTARAN SURAT IZIN MENELITI KEPADA KEPALA SDN. 17 BANAWA



## WAWANCARA BERSAMA KEPALA SDN. 17 BANAWA



**WAWNCARA BERSAMA IBU NUR AINUN SELAKU GURU**  
**MATA PELAJARAN SENI BUDAYA**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK EDWAN SELAKU GURU**  
**MATA PELAJARAN MULOK**



## **PEMBELAJARAN DI KELAS MATA PELAJARAN SBK**



## **IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL DI SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN MULOK**



**WAWANCARA BERSAMA ORANG TUA PESERTA DIDIK**



**WAWACARA BERSAMA SALAH SATU TOKOH MASYARAKAT**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Nur Selfianti  
Tempat tanggal Lahir : Loli Tasiburi 03 Juni 1999  
Anak : Kelima dari tujuh bersaudara  
Jumlah Saudara kandung : 6 Saudara  
Alamat : Jl. Poros Palu-Donggala

### B. Identitas Orang Tua

#### Ayah

Nama : Suhada L. Tanara  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Wiraswasta

#### Ibu

Nama : Sahni Ismil  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 17 Banawa
2. SMP Negeri 3 Banawa
3. MAN 1 Kota Palu
4. Strata 1 UIN Datokarama Palu

## SURAT PERNYATAAN

**Saya yang bertandatangan di bawah ini:**

Nama : Nur Selfianti  
Nim : 18.1.03.0048  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)  
Alamat : Jl. Poros Palu-Donggala  
No.HP : 0822-7148-5040

Menyatakan bahwa saya menyerahkan pas foto diri dengan **menutup telinga dengan jilbab** untuk di pasang pada ijazah saya.

**Atas segala konsekuensi** yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan **pas foto menutup telinga dengan jilbab pada ijazah saya** tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya, dan saya tidak akan menuntut Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu dikemudian hari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 10 Februari 2022

Pembuat Pernyataan

Nur Selfiant

Nim. 181030048

## DATA INFORMAN

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
<b>1.</b>	<b>Ardiana, S.Pd., M.Pd</b>	<b>Kepala Sekolah</b>	
<b>2.</b>	<b>Nur Ainun</b>	<b>Guru Kelas</b>	
<b>3.</b>	<b>Edwan</b>	<b>Guru Kelas</b>	
<b>4.</b>	<b>Wili L. Tanara</b>	<b>Tokoh Masyarakat</b>	
<b>5.</b>	<b>Salmin</b>	<b>Orang Tua Peserta Didik</b>	